

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA WACANA BAHASA JEPANG DENGAN KOVARIABEL TINGKAT KECEMASAN SISWA KELAS XII/IPB SMA NEGERI 1 SEMARAPURA

N. Ariani Sriwulan, A.A. I. N. Marhaeni, I M. Yudana

Program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana
Universitas pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {nyoman.ariani@pasca.undiksha.ac.id, ngurah.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
made.yudana@pasca.undiksha.ac.id}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang dengan kovariabel tingkat kecemasan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *single factor independent group design with use of covariate*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang siswa Kelas XII IPB SMA Negeri 1 Semarang yang dipilih dengan tehnik *Random Sampling*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kovarians (Anakova). Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan nilai $F_{hitung} = 46,94 > F_{tabel} = 3,15$ pada taraf signifikansi 0,05; 2) terdapat perbedaan kemampuan membaca wacana bahasa Jepang antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kovariabel tingkat kecemasan dikendalikan, $F_{hitung} 38,37 > F_{tabel} 4,00$, 3) terdapat kontribusi tingkat kecemasan terhadap kemampuan membaca wacana bahasa Jepang sebesar 31,4% pada kelompok eksperimen, 21,4% pada kelompok kontrol dan 35,7% pada kedua kelompok (bersama-sama).

Kata kunci : kemampuan membaca, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tingkat kecemasan

Abstract

This study aimed at finding out an analyzing the effect of the implementation of STAD type of cooperative learning model towards the Japanese discourse reading ability of the twelfth Language Program students of SMA Negeri 1 Semarang. This study belonged to a quasi experimental research with the single factor independent group design by using covariate. The sample of this study consisted of 60 students that were selected by using random sampling. The data obtained were analyzed by using Analysis of Covariant. The result of this research showed that : (1) there is a significant difference of the Japanese discourse reading ability between the students who studied through STAD type learning model and conventional learning model as shown by $F_{count} = 46.94$ at $p < 0.05$, 2) there is a significant difference of the Japanese discourse reading ability between the students who studied through STAD type learning model and conventional learning model as shown by $F_{count} = 38.37$ at $p < 0.05$ after the anxiety level is controlled, 3) there is a contribution of the anxiety level towards discourse reading Japanese ability in experiment group as many as 31.4%, in control group as many as 21.4% and for both group as many as 35.7%.

Keywords: Anxiety level, , Reading Ability, STAD Type of Cooperative Learning

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan bahasa asing kedua, setelah Bahasa Inggris, yang dipelajari di sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagai bahasa asing, Bahasa Jepang bukan merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum. (Depdiknas, 2004:6) menyampaikan bahwa mata pelajaran Bahasa Jepang merupakan mata pelajaran pilihan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya. Oleh karena itu ada beberapa sekolah yang mengajarkan Bahasa Jepang sebagai mata pelajaran tambahan atau kegiatan dalam pengembangan diri. Meskipun demikian Bahasa Jepang termasuk mata pelajaran yang diuji secara nasional di sekolah tingkat tertentu.

Seperti pembelajaran bahasa pada umumnya, pembelajaran Bahasa Jepang juga meliputi keterampilan bahasa yaitu mendengarkan (*kikimashou*), berbicara (*hanashimashou*), membaca (*yomimashou*), dan menulis (*kakimashou*). Kemampuan membaca (*yomimashou*) merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan. Berkomunikasi dalam Bahasa Jepang dimaksudkan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, dengan demikian mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik.

Hudson (dalam Tarigan, 1993b) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Berdasarkan pendapat tersebut membaca dapat dilihat sebagai proses, dan sekaligus sebagai hasil. Membaca sebagai proses merupakan semua kegiatan dan teknik yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Tahap-tahap itu dimulai dari mengenal huruf, kata, frasa, ungkapan, kalimat, wacana, serta

menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Membaca sebagai hasil merupakan kemampuan untuk menterjemahkan lambang-lambang cetak atau lambang tulis dengan pengertian yang tepat (Harjasujana dan Mulyati, 1997).

Menurut Tarigan (1993a) ada beberapa jenis membaca, salah satunya adalah jenis membaca dalam hati. Membaca dalam hati adalah membaca intensif. Membaca intensif merupakan kegiatan membaca secara teliti dan seksama dengan tujuan memahami secara rinci. Membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Tarigan (1993b) membagi membaca intensif menjadi dua kelompok, yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi membaca telaah bahasa dan membaca telaah sastra.

Salah satu bagian dari membaca telaah isi adalah membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman adalah proses membaca dan serius, bukan hanya membaca sekedarnya, melainkan membaca dengan melibatkan kemampuan mengapresiasi, menginterpretasi dan mengevaluasi, isi bacaan, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat terserap dengan baik (Baradja, 1995).

Kemampuan membaca pemahaman dalam bahasa Jepang adalah kemampuan untuk mendapatkan informasi dari wacana berbahasa Jepang tertulis melalui aktivitas pemahaman atau interpretasi terhadap bentuk kebahasaan yang ada pada wacana tersebut dengan menggunakan sejumlah keterampilan tertentu, dan pengetahuan yang telah dimiliki, (1) Kemampuan untuk mendapatkan informasi yakni, (a) Menemukan gambaran umum isi bacaan; (b) Menemukan informasi tertentu; (c) Menemukan pikiran utama yang tersirat; (d) Menemukan pikiran utama yang tersurat, (2) Pemahaman terhadap sebuah bacaan yakni, (a) Mendapatkan semua

informasi yang tersurat; (b) Mendapatkan semua informasi yang tersirat, (3) Kemampuan untuk menginterpretasikan yakni, menafsirkan makna kata, frase, atau kalimat berdasarkan konteks.

Dalam pelaksanaannya membaca pemahaman dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti *bottom up*, *top down*, dan *integrative approach*. Pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan *bottom up* (dari bawah ke atas) dimulai dari pemahaman terkecil sampai terbesar. Pemahamannya bisa dimulai dari kata, struktur, kalimat, paragraph, sampai wacana. Pendekatan *top down* (dari atas ke bawah) dimulai dari pemahaman secara global (keseluruhan) hingga ke bagian-bagian terkecil. Pemahaman dapat dimulai dari garis besar yakni wacana, paragraf, kalimat, frase, hingga kata. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengaktifkan schemata siswa. terakhir, pendekatan *intergrative approach* (perpaduan *bottom up*, dan *top down*) dimaksudkan untuk mendapatkan hal-hal positif dan menghindari hal-hal negatif dari kedua pendekatan sebelumnya, sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pada kenyataannya, kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang siswa masih rendah. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari intern diri siswa maupun ekstern. Faktor intern meliputi kemampuan kognitif penguasaan perbendaharaan kata, struktur, dan memahami wacana serta faktor psikologis siswa yaitu minat, motivasi, percaya diri dan kecemasan. Faktor ekstern meliputi model pembelajaran, metode, strategi yang digunakan guru serta faktor penunjang lain seperti sarana belajar dan lingkungan belajar siswa. Jadi kecemasan adalah salah satu faktor afektif yang turut mendukung hasil belajar siswa.

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan yang subyektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan juga merupakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang diikuti reaksi fisiologis seperti perubahan detak jantung serta pernafasan

(Laskowski, 1996). Laskowski (1996) mempunyai pendapat bahwa kecemasan yang terlalu rendah dan kecemasan yang terlalu tinggi akan berfungsi sama dalam komunikasi. Marhaeni (2008) mengutip Dulay dan Burt memaparkan bahwa filter afektif berperan dalam menghalangi input yang digunakan dalam pemerolehan bahasa. Seseorang diduga memiliki filter afektif tinggi apabila dia bersikap negatif dan hal ini menyebabkan input tidak digunakan dengan baik dalam pemerolehan bahasa. Sedangkan pada siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah menyebabkan input penguasaan bahasa akan tinggi. Siswa dengan kecemasan rendah akan dapat mempersiapkan diri dalam pembelajaran. Hal ini ditegaskan dalam hukum Yarkes-Dodson sebagaimana dikutip (Marhaeni, 2008) yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan relatif rendah hingga sedang berdampak konstruktif.

Marhaeni (2010) mengutip Stephen Krashen memaparkan bahwa dalam proses pembelajaran, tingkat kesulitan yang rendah bagi siswa dengan kemampuan dibawah rata-rata, menyebabkan siswa menjadi apatis, sedangkan tingkat kesulitan tugas yang tinggi untuk siswa dengan kemampuan rendah akan membuat siswa menjadi cemas. Dalam proses belajar mengajar, siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah akan menampilkan performa yang kurang sehingga tingkat kecemasannya perlu ditambah dengan sebuah kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi juga akan menampilkan performa yang kurang sehingga tingkat kecemasannya perlu diturunkan. Jadi pembelajaran bisa optimal apabila siswa berada di tengah-tengah atau tidak terlalu cemas ataupun tidak terlalu rileks.

Pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa kedua maupun bahasa Asing tentu akan menimbulkan kecemasan karena adanya perbedaan budaya atau struktur tata bahasa, adanya tugas dengan tingkat kesulitan yang variatif. Krashen (1987) menetapkan bahwa faktor afektif sebagai salah satu prediktor keberhasilan penguasaan bahasa kedua (*Second*

Language Acquisition). Naik turunnya kecemasan siswa dalam proses pembelajaran bergantung pada pengelolaan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang mampu menetralkan tingkat kecemasan siswa dalam mempelajari bahasa asing kedua adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran inovatif. Pelajaran bahasa Jepang yang dipelajari oleh pembelajar pemula sangat tepat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena model pembelajaran ini merupakan teknik pembelajaran kolaboratif yang sederhana, jika dipraktikkan, model pembelajaran ini mempunyai peluang yang besar untuk memfasilitasi siswa untuk lebih bertanggung jawab pada proses dan hasil belajarnya.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih mengembalikan siswa ke fitrahnya sebagai manusia yang harus berkembang secara utuh. Pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif untuk lebih mengaktifkan siswa pada saat mempelajari bahasa Jepang khususnya pada saat melatih keterampilan siswa dibidang membaca, mengingat pelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa Asing, baik arti dari setiap kata yang diucapkan maupun huruf yang digunakan seperti huruf hiragana, katakana dan kanji sangat asing, tentu dalam hal ini perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan model ini siswa dapat belajar bersama secara berkelompok. Guru menyajikan informasi akademik baru kepada pebelajar melalui informasi verbal atau teks (Slavin, 1995). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang sederhana dan memiliki lima tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu 1) presentasi kelas, 2) kerja kelompok, 3) tes (kuis), 4) peningkatan skor individu dan 5) penghargaan kelompok.

Menurut Slavin (1995) siswa dalam satu kelas dibagi-bagi menjadi kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Setiap

kelompok harus heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pembelajaran. Siswa saling membantu satu sama lain, saling mendorong untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran, berdiskusi saling membagi pengetahuan, pemahaman dari setiap wacana yang dibaca, dan kemampuan, serta saling mengoreksi antara sesama anggota kelompok dalam belajar, sampai akhirnya setiap individu siap menghadapi tes (kuis) dan siswa akan termotivasi untuk memperoleh peningkatan skornya.

Materi pelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA masih pada level yang sederhana, maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang merupakan model yang sederhana tetapi inovatif sangatlah tepat diterapkan. Dalam penelitian ini konsep dari kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang adalah gabungan dari teori Gadne, Turner, dan Albert J. Harris. Dengan demikian maka kemampuan membaca wacana dalam penelitian ini adalah keterampilan yang menunjukkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca Bahasa Jepang yang terefleksi dalam sebuah operasional membaca yang mengukur pemahaman siswa terhadap isi wacana. Pemahaman (*Comprehension*) yang dimaksud disini terlihat dari kemampuan siswa dapat 1) menemukan gambaran umum, 2) pikiran utama, 3) informasi tersirat, 4) informasi rinci, 5) informasi tertentu, 6) rujukan kata serta 7) makna kata/frasa/kalimat dari teks tertulis berbentuk teks naratif, deskriptif, news item.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) perbedaan kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) perbedaan kemampuan

membaca wacana Bahasa Jepang antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah tingkat kecemasan dikendalikan; dan 3) besaran kontribusi tingkat kecemasan terhadap kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang pada siswa kelas XII IPB SMA Negeri 1 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), dengan rancangan the single factor independent group design with use of covariate. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan kelompok kontrol diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dalam waktu tertentu, kemudian kedua kelompok diberikan pengukuran yang sama. Perbedaan hasil pengukuran yang diperoleh dianggap sumber dari variabel perlakuan. Dalam penelitian ini hanya dilihat kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang setelah diberikan perlakuan, baik pada kelompok dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun kelompok dengan model pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPB SMA Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 88 orang terbagi menjadi 3 kelas, kelas XII IPB 1, XII IPB 2 dan XII IPB 3. Sampel penelitian ini ditentukan dengan melihat nilai kesetaraan kelas yang diperoleh dari hasil uji-t. Terpilih sebagai kelompok eksperimen adalah kelas XII IPB 2 dan kelas XII IPB 1 sebagai kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pertama adalah pendekatan dengan model pembelajaran (A) sebagai variabel perlakuan; variabel bebas kedua adalah kecemasan dalam membaca teks Bahasa Jepang (B) sebagai variabel moderator dan variabel terikatnya adalah kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang (Y).

Variabel perlakuan pendekatan model pembelajaran (A) dibedakan menjadi dua, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD (A1) untuk kelompok eksperimen, dan model pembelajaran konvensional (A2) untuk kelompok kontrol. Variabel moderator kecemasan akan dikendalikan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan kuesioner sebagai instrumen pengumpul data. Untuk mengumpulkan data kemampuan membaca teks Bahasa Jepang dipergunakan tes kemampuan membaca yang berbentuk objektif yang telah diuji *judges* oleh dua orang pakar. Sedangkan data tentang tingkat kecemasan dikumpulkan dengan kuesioner yang juga telah memperoleh uji *judges*. Data dianalisis dengan Analisis Kovarians satu jalan (*one-way Anacova*). Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data, uji linieritas dan uji homogenitas varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 46,944 lebih besar dari F_{tabel} 3,15. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang yang signifikan antara siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa dengan model pembelajaran konvensional.

Secara deskriptif, pada kelompok eksperimen (model pembelajaran tipe STAD), nilai rata-rata kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang sebesar 37,83 dengan standar deviasi 1,49. Pada kelompok kontrol (model pembelajaran konvensional) nilai rata-rata kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang sebesar 34,60 dengan standar deviasi 1,52. Nilai rata-rata kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang pada kelompok eksperimen apabila dikonversikan ke pedoman konversi berdasarkan skala penilaian katagori, maka berada pada katagori sedang. Jadi skor rata-rata kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai untuk siswa karena mereka dapat berkomunikasi dengan sesama teman sebaya secara aktif dalam pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis, tanpa ada rasa pembatas, seperti kalau belajar dengan guru yang masih malu atau enggan untuk bertanya. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi akan sangat aktif dan akan memanfaatkan sistem pembelajaran ini. Dalam kooperatif tipe STAD siswa dapat mengembangkan keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk menggolongkan aktivitas yaitu mendengarkan, menyampaikan, kerjasama, refleksi dan kemampuan memecahkan masalah. Sehingga motivasi teman sebaya yang digunakan secara efektif dikelas untuk meningkatkan baik pembelajaran kognitif maupun pertumbuhan efektif siswa serta dapat meningkatkan kemampuan membaca wacana bahasa Jepang, sedangkan dalam proses pembelajaran konvensional proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada pengetahuan dari guru ke siswa hampir semuanya berasal dari apa kata guru. Guru menganggap belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Proses pembelajaran cenderung hanya mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan mengejar target, guru lebih menekankan bagaimana seorang guru agar dapat menjadi model yang baik di mata siswanya. Pada pembelajaran awal guru kurang memperhatikan gagasan awal yang telah dimiliki siswa sebelumnya, disini guru hanya berusaha menyajikan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan kemampuan langkah demi langkah agar siswa dapat memahaminya. Pembelajaran hanya berorientasi menirukan model dari seorang guru cenderung mematikan kreativitas siswa sehingga banyak ide cemerlang dari siswa tidak tersalurkan. Guru kurang memperhatikan gagasan-gagasan yang

dimiliki siswanya, sehingga mengakibatkan siswa yang memiliki kecerdasan dan juga pandai berbicara akan merasa tidak terakomodasi. sehingga proses pembelajaran di kelas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) guru aktif tetapi pasif, 2) pembelajaran berpusat pada guru, 3) transfer pengetahuan dari guru ke siswa, 4) pembelajaran bersifat mekanistik. Akibat dari pembelajaran tersebut siswa menjadi terbiasa apa saja yang diberikan oleh guru tanpa mau berusaha menemukan sendiri konsep-konsep yang sedang dipelajari. Guru akan merasa bangga ketika siswanya mampu menyebutkan kembali secara lisan maupun tertulis. Dari kedua model tersebut tentunya akan membuahkan hasil yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan membaca wacana bahasa Jepang siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan oleh Astiti (2012), yang meneliti tentang Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi prestasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Artha (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD berpengaruh baik terhadap motivasi belajar dan hasil belajar berbicara siswa.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 38,366 lebih besar dari F_{tabel} 4,00. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan membaca wacana bahasa Jepang yang signifikan antara siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa dengan model pembelajaran konvensional setelah tingkat kecemasan dikendalikan.

Kecenderungan tingkat kecemasan memberikan kontribusi yang positif terhadap penelitian ini. Hal ini dikarenakan meskipun terjadi hubungan yang positif antara kecemasan dengan kemampuan membaca wacana bahasa Jepang, akan

tetapi dampak dari tingkat kecemasan dapat diperkecil dengan cara mengendalikan tingkat kecemasan siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat sesuai untuk siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntut siswa dapat berkomunikasi dengan sesama sebaya secara aktif dalam pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis, tanpa ada rasa pembatas, seperti kalau belajar dengan guru yang masih malu atau enggan untuk bertanya. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi akan sangat aktif dan akan memanfaatkan sistem pembelajaran ini. Dalam kooperatif tipe STAD siswa dapat mengembangkan keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk menggolongkan aktivitas yaitu mendengarkan, menyampaikan, kerjasama, refleksi dan kemampuan memecahkan masalah. Sehingga motivasi teman sebaya yang digunakan secara efektif dikelas untuk meningkatkan baik pembelajaran kognitif maupun pertumbuhan efektif siswa serta dapat meningkatkan kemampuan membaca wacana bahasa Jepang. Di awal pembelajaran, penerapan model kooperatif tipe STAD memberikan kecemasan bagi siswa dalam pembelajaran, namun seiring dengan berjalannya proses pembelajaran sedikit demi sedikit kecemasan siswa mulai hilang sehingga kemampuan membaca wacana bahasa Jepang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca bahasa Jepang siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011) yang menyatakan bahwa penerapan assesmen portofolio dan kecemasan siswa berpengaruh terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa kelas VII SMPN 1 Tabanan. Hasil penelitian tentang kecemasan juga dilakukan oleh Srianing, (2011) yang meneliti analisis komparatif tentang pengaruh pembelajaran berbasis strategi kognitif terhadap hasil belajar membaca

bahasa Inggris ditinjau dari tingkat kecemasan siswa kelas X SMA Negeri 1 Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis strategi kognitif dan tingkat kecemasan berpengaruh terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris.

Keberhasilan penguasaan bahasa kedua salah satunya dipengaruhi oleh kecemasan. Kecemasan adalah perasaan takut dan khawatir berlebihan yang dialami siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Kecemasan ini akan dibagi dalam beberapa indikator, yaitu perubahan psikologis, perubahan aktivitas fisik dan menghindari tempat atau situasi tertentu.

Kecemasan adalah kecendrungan emosional yang dialami oleh seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang, khawatir, gelisah, takut, was-was dan perasaan tidak menyenangkan sebagai reaksi/respon terhadap ancaman. Apabila individu merespon kecemasan secara rasional dan langsung, maka individu tersebut akan berusaha untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemampuannya secara maksimal, sedangkan bila reaksi individu tidak rasional, individu tersebut akan selalu merasa cemas akan kekurangannya menyelesaikan tugas-tugas tertentu, lebih parah lagi apabila individu tersebut terlalu mencemaskan sesuatu akan berakibat pada kesehatan dan kebahagiaan individu tersebut sehingga tidak mampu menentukan tujuan hidupnya. Sedangkan belajar merupakan proses yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya sebagai hasil pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam pembelajaran Bahasa Jepang sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing tentu akan menimbulkan kecemasan karena adanya perbedaan budaya atau struktur tata bahasa. Kecemasan dalam proses pembelajaran akan menyebabkan perbedaan hasil belajar. karena tiap siswa akan memiliki tingkat kecemasan yang berbeda. Dalam pelajaran membaca Bahasa Jepang khususnya akan terdapat perbedaan hasil belajar karena tingkat kecemasan yang berbeda pada tiap siswa.

Di satu sisi, kecemasan membuat siswa berkeinginan untuk belajar lebih giat untuk meningkatkan kompetensi mereka. Kecemasan membuat mereka takut untuk mendapatkan nilai yang jelek atau rendah, sehingga mereka akan berusaha belajar dengan keras untuk mendapatkan nilai terbaik atau tertinggi di kelas. Namun disisi lain, kecemasan bisa menjadi sebuah masalah. Apabila perasaan khawatir itu terlalu berlebihan dan tidak terkontrol maka hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri yang dikenal dengan tingkat kecemasan atau kegelisahan dalam berkomunikasi yang nyata ataupun abstrak. Semakin tingkat kecemasan maka akan membuat kita tidak mampu berkomunikasi.

Mampu membaca wacana bahasa Jepang merupakan perubahan-perubahan tingkah laku, yaitu perubahan kearah pemahaman yang lebih dalam tentang materi dan esensi pelajaran bahasa Jepang. Perubahan ini berupa pemahaman terhadap konsep-konsep bahasa Jepang dan juga kemampuan mengeneralisasikan berbagai bentuk pengetahuan setelah memperoleh pengalaman belajar membaca. Prestasi belajar bahasa Jepang yang baik tidak diperoleh begitu saja, semuanya butuh perjuangan, bukan hanya perjuangan fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Faktanya, hanya mereka yang mampu mempertahankan eksistensinya, dalam arti memiliki kepercayaan diri yang kuat yang mampu memiliki hasil belajar yang baik.

Seseorang akan mampu membaca wacana bahasa Jepang apabila pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar membaca walaupun dalam wacana menggunakan huruf hiragana, katakana dan kanji. Banyak siswa yang merasa tertarik dan tertantang untuk belajar membaca wacana bahasa Jepang, tetapi banyak pula siswa yang baranggapan bahwa huruf tersebut sulit dan menyeramkan. Citra tentang sulitnya membaca wacana dengan menggunakan huruf hiragana, katakana dan kanji menginduksikan perasaan cemas pada banyak siswa. Hal ini tentu akan sangat merugikan siswa, karena perasaan cemas itu sendiri merupakan salah satu faktor

penyebab kegagalan dalam mencapai keterampilan membaca, sehingga sangat jelas bahwa kecemasan penting untuk diperhatikan dan dikendalikan oleh orang tua siswa, guru maupun oleh siswa itu sendiri.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai sig. pada kelompok eksperimen adalah 0,001, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (sig. = 0,001 < $\alpha = 0,05$). Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen, terdapat kontribusi tingkat kecemasan siswa yang signifikan terhadap kemampuan membaca wacana bahasa Jepang. Nilai sig. pada kelompok kontrol adalah 0,032, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (sig. = 0,032 < $\alpha = 0,05$). Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol, terdapat kontribusi tingkat kecemasan siswa yang signifikan terhadap kemampuan membaca wacana bahasa Jepang. Pada kedua kelompok (secara bersama-sama) memiliki nilai sig. adalah 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (sig. = 0,000 < $\alpha = 0,05$). Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi tingkat kecemasan secara bersama-sama yang signifikan terhadap kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang.

Besarnya kontribusi kecemasan siswa terhadap kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang dapat dilihat sebagai berikut: (1) kecemasan siswa pada kelompok eksperimen berkontribusi sebesar 31,4% ($R^2 = 0,314$), (2) kecemasan siswa pada kelompok kontrol berkontribusi sebesar 21,4% ($R^2 = 0,214$), dan (3) kecemasan siswa secara keseluruhan (bersama-sama) berkontribusi sebesar 35,7% ($R^2 = 0,357$). Hal ini berarti terdapat kontribusi kecemasan positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kemampuan membaca wacana bahasa Jepang yang dicapai siswa tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Faktor tersebut misalnya: lingkungan tempat tinggal, lingkungan

keluarga, pergaulan antar sesama siswa, perhatian dan sikap guru, sarana dan prasarana sekolah yang menunjang pembelajaran, model pembelajaran yang dipilih oleh guru, serta faktor-faktor luar lainnya. faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi: minat, bakat, sikap, konsep diri, dan beberapa faktor psikologis termasuk tingkat kecemasan yang amat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Tingkat kecemasan siswa dalam hal ini hanya menyangkut pada dimensi psikis siswa yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran pada siswa yang mengalami kecemasan saat belajar. Oleh karena itu dapat diduga bahwa tingkat kecemasan memberikan kontribusi terhadap keterampilan membaca wacana bahasa Jepang.

Hasil penelitian tentang kemampuan membaca yang dilakukan oleh Pradytia P. (2010) mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca antara kelompok yang mendapatkan perlakuan permainan konstruktif-aktif dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan permainan konstruktif-aktif. Hal ini berarti bahwa permainan konstruktif-aktif tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 2 SD. Kemudian terdapat perbedaan kecepatan membaca yang signifikan antara kelompok yang mendapatkan perlakuan permainan konstruktif-aktif dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan namun tidak ada perbedaan pemahaman bacaan antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Lebih lanjut penelitian tentang kemampuan membaca yang dilakukan oleh Sumarmi bahwa (1) kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran E-Learning lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran E-Learning lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (3) secara simultan, kemampuan membaca bahasa Inggris dan minat belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran E-Learning lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Perawati, (2011) yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran collaborative strategic reading (CSR) terhadap kemampuan membaca teks bahasa Inggris ditinjau dari disiplin belajar siswa pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Semarang menunjukkan bahwa metode pembelajaran *collaborative strategic reading* (CSR) dan disiplin belajar berpengaruh terhadap kemampuan membaca teks dalam bahasa Inggris.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti, maka dalam penelitian ini diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dan model pembelajaran konvensional. *Kedua*, terdapat perbedaan kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah tingkat kecemasannya dikendalikan. *Ketiga*, terdapat kontribusi tingkat kecemasan terhadap kemampuan membaca wacana Bahasa Jepang antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XII IPB SMA Negeri 1 Semarang.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, adapun beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa dan praktisi pendidikan sebagai salah satu alternative pembelajaran. Proses pengenalan dan pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilakukan melalui seminar pembelajaran bahasa Jepang, pertemuan MGMP bahasa Jepang atau pelatihan-pelatihan pembelajaran bahasa Jepang. *Kedua*, Guru sebagai unsur terdepan dalam proses pembelajaran harus memperhatikan tingkat kecemasan siswa. Dengan kata lain, guru harus dapat mengarahkan siswa

agar mampu mengontrol tingkat kecemasannya, sehingga dampaknya dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Jepang siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22/2006. Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Baradja, F. 1995. *Why the Communicative Language Teaching. English Language Education*, Malang: Departement of English Education at IKIP Malang. Dalam Jurnal English Language Education, Juli 1995.
- Candiasa, I M. 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C.V. Andi Offsed.
- Harjasujana, A S. dan Mulyati, 1997 *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikdasmen Bagian Proyek Guru SLTP Setara D-III.
- Krashen, S.D. 1987. *Principles and practice in Second Language Acquisition*. New Jersey: Prentice-Hall International.
- Laskowski, Lenny. 1996. *Anxiety in Speaking*. Available at: <http://www.ljlseminars.com>. Retrieve on: 3rd December 2013
- Marhaeni, A.A.I.N. 2008. *Determinasi Beberapa Faktor Afektif Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ganesha*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Undiksha: Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2010. *Pengaruh Asesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi Dalam Belajar Bahasa Inggris Terhadap Kemampuan Menulis Dalam Bahasa Inggris*. Disertasi. Undiksha.
- Perawati, N M. 2011. *Pengaruh Metode Pembelajaran Collaborative Strategic Reading (CSR) Terhadap Kemampuan Membaca Teks Bahasa Inggris Ditinjau Dari Disiplin Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Semarang)*. Thesis. UNDIKSHA
- Slavin, R. E. 1995. *Coopertive Learning 2^{ed}*. Needham Height, Masachuetts: Allyn and Bacon.
- Srianing, L. 2011. *Analisis Komparatif Tentang Pengaruh Pembelajaran Berbasis Strategi Kognitif Terhadap Hasil Belajar Membaca Bahasa Inggris Ditinjau Dari Tingkat Kecemasan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010-2011*. Thesis UNDIKSHA
- Tarigan, H. G. 1993a. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Aksara
- Tarigan, H. G 1993b. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara.
- Windayani, L.P. 2002. *The Effect of Students Anxiety in Learning English for the Seventh Grade Students of SMP PGRI 4 Denpasar in the Academic year of 2001/2002*. Denpasar. UNMAS. Thesis.